

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. GURU

Guru merupakan satu di antara pembentuk - pembentuk kelompok utama calon warga masyarakat, sehingga guru sangat memegang peranan penting dan mengemban tanggung jawab yang cukup berat dalam membentuk karakter atau kepribadian anak didik yang baik, dan juga untuk membuat anak didiknya memiliki kompetensi diri yang lebih baik lagi. Namun demikian, masih ada sebagian masyarakat di antara kita yang masih memandang sebelah mata seorang guru. Menurut Dri Atmaka (2004:17) guru adalah :

“Orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individual yang tinggi.”

Guru mengemban amanat untuk mendidik anak didiknya supaya mampu menjadi orang yang memiliki kemampuan baik akademik maupun non-akademik yang lebih baik lagi, sehingga guru harus memiliki kompetensi dan pengetahuan yang baik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 35 tahun 2010 tercantum dalam dunia

pendidikan, guru dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan sifat, tugas, dan kegiatannya. Guru tersebut meliputi istilah guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan konseling / konselor dan guru khusus ABK. Tiga jenis guru tersebut biasanya terdapat di sekolah - sekolah inklusi yang menjadi wadah yang menggabungkan siswa normal atau siswa reguler dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus (ABK). Anik Ghufron (2010:4) menjelaskan guru dan tugasnya sebagai berikut :

### **1.1 Guru Kelas**

Guru kelas adalah guru yang mempunyai tugas tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas tertentu di TK/RS/TKLB dan SD/MI/SDLB dan satuan pendidikan formal yang sederajat, kecuali guru mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta guru agama.

### **1.2 Guru Mata Pelajaran**

Guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai tugas tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran pada 1 (satu) mata pelajaran dasar (SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB) dan pendidikan menengah (SMA/MA/SMALB/SMK/MAK).

### **1.3 Guru Bimbingan dan Konseling / Konselor**

Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta

didik satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

## 2. ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang keadaan jasmani atau keadaan rohaninya berbeda dengan anak yang normal, karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan yang lebih istimewa. Anak berkebutuhan khusus jelas memiliki perbedaan dengan anak normal. Pada umumnya, yang sangat menonjol perbedaannya yaitu terletak pada perbedaan karakteristiknya serta pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisiknya, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

“Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental dan sosial, sehingga untuk pengembangan potensinya perlu pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya”.  
(Mohammad Efendi 2005:27)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki sehingga ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks

bacaan menjadi tulisan braille, dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda. Namun, tidak hanya di SLB (Sekolah Luar Biasa) yang bisa menampung anak berkebutuhan khusus, sekolah reguler pun bisa menjadi wadah bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah reguler yang menampung anak berkebutuhan khusus disebut dengan sekolah inklusi.

Kebijakan pemerintah terkait dengan pendidikan bagi ABK diwujudkan dengan keberadaan program kelas inklusi di beberapa sekolah yang tertunjuk dan dipandang siap menjalankan program tersebut, karena diperlukan kesiapan dan tenaga pengajar yang khusus memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan kelas inklusi. Seperti yang tertera dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (2) yang menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental / intelektual, soial, dan emosional berhak mendapatkan pendidikan“.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 129, Anak Brkebutuhan Khusus (ABK) diklasifikasikan berdasarkan

jeniskelainannya, dan jenis kelainan pada Anak Brkebutuhan Khusus (ABK) ada 10 jenis, yaitu: (1)tunanetra, (2)tunarungu, (3)tunagrahita, (4)tunadaksa, (5)tunalaras, (6)tunaganda, (7)anak berbakat, (8)autis, (9)hiperaktif, dan (10)kesulitan belajar. Berikut ini jenis - jenis ABK penjelasannya:

### **2.1 Anak Berkelaian Penglihatan/Tunanetra**

Tunanetra secara singkat memiliki arti yaitu seseorang yang mengalami gangguan yang terjadi pada gangguan penglihatan. Menurut beberapa ahli tunanetra ( kebutaan ) adalah:

- a. Koestler (dalam Mohammad Sugiarmun 2009:61), tunanetra adalah ketajaman penglihatan pusat 20/200 atau kurang pada bagian mata yang lebih baik dengan kaca mata koreksi atau ketajaman penglihatan pusat lebih dari 20/200 jika terjadi penurunan ruang penglihatan di mana terjadi pengerutan suatu bidang penglihatan sampai tingkat tertentu sehingga diameter terlebar dari ruang penglihatan membentuk sudut yang besarnya tidak lebih dari 20 derajat pada bagian mata yang lebih baik.
- b. Mohammad Efendi (2003:52) seseorang dikatakan tunanetra apabila memiliki virus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal tidak mungkin menggunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan untuk orang awas.

- c. Purwaka Hadi (2005:35) mengatakan bahwa tunanetra adalah sebagai suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian belajar secara optimal sehingga diperlukan metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian bahan pelajaran dan lingkungan belajar.

Tunanetra menurut jenjangnya dapat diklasifikasikan kedalam tiga golongan yaitu:

1. anak mengalami ketunanetraan yang memungkinkan dikoreksi alat optik atau terapi medis
2. anak yang mengalami ketunanetraan yang memungkinkan dikoreksi alat optik atau terapi medis, tetapi masih mengalami kesulitan menggunakan fasilitas orang awas / lemah penglihatan
3. anak mengalami ketunanetraan yang tidak memungkinkan dikoreksi alat optik atau terapi medis, serta tidak dapat sama sekali memanfaatkan penglihatan untuk kepentingan penglihatan.

Berikut identifikasi anak yang mengalami gangguan penglihatan:

1. tidak mampu melihat,
2. tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter,

3. kerusakan nyata pada kedua bola mata,
4. sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan,
5. mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya,
6. bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/besisik/kering,
7. mata bergoyang terus.

Penyebab terjadinya individu mengalami ketunanetraan dilihat dari kurun waktu terjadinya, yaitu: masa sebelum lahir (prenatal), saat lahir (neonatal), dan setelah lahir (postnatal). Sedangkan faktor penyebabnya dapat berasal dari penyakit maternal rubella, katarak. Kecelakaan, maupun keturunan juga dapat menyebabkan seseorang mengalami tunanetra. Dampak ketunanetraan yang dialami oleh seseorang adalah pengenalan yang sebatas kata atau suara tanpa memahami makna dan hakikat dari objeknya. Namun kepekaan orang yang mengalami ketunanetraan akan jauh lebih peka terhadap sesuatu yang ada di sekitar dibandingkan dengan seseorang yang normal.

## **2.2 Anak Berkelainan Pendengaran / Tunarungu**

Tunarungu adalah gangguan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal hambatan pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Menurut Mohammad Efendi (2003:75) “klasifikasi anak tunarungu ditinjau dari taraf kehilangan ketajaman pendengarannya” dan dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. kelompok tuli (*deafness*)
2. kelompok lemah pendengaran (*hard of bearing*)

Sedangkan untuk tujuan pendidikannya, anak tunarungu dikelompokkan menjadi 5, yaitu:

1. tunarungu ringan sekali (*slight losses*)
2. tunarungu ringan (*mild losses*)
3. tunarungu sedang (*moderate losses*)
4. tunarungu agak berat (*severe losses*)
5. tunarungu berat sekali (*profoundly losses*)

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut *tunawicara*. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan *bahasa isyarat*, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara.

Berikut identifikasi anak yang mengalami gangguan pendengaran:

1. Tidak mampu mendengar,
2. Terlambat perkembangan bahasa,
3. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,

4. Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara,
5. Ucapan kata tidak jelas,
6. Kualitas suara aneh/monoton,
7. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar,
8. Banyak perhatian terhadap getaran,
9. Keluar nanah dari kedua telinga,
10. Terdapat kelainan organis telinga.

### **2.3 Tunagrahita ( Mental retardation )**

Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kemampuan berfikir yang lemah, sehingga susah untuk diajarkan mengenai akademik baginya. Berikut ini beberapa pengertian tunagrahita menurut beberapa ahli:

- a. Endang Rochyadi, dkk (2005:12), mengartikan bahwa tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif.
- b. Menurut WHO seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial yaitu fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.

- c. Bratanata (dalam Mohammad Efendi, 2005:88) mengatakan anak tunagrahita adalah anak yang memiliki taraf kecerdasan yang sangat rendah sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus.

Cara mengidentifikasi seorang anak yang termasuk tunagrahita yaitu melalui beberapa indikasi sebagai berikut:

1. penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil / besar,
2. tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,
3. perkembangan bicara / bahasa terlambat
4. tidak ada / kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong),
5. koordinasi gerakan kurang ( gerakan sering tidak terkendali ),
6. sering keluar ludah ( cairan ) dari mulut ( ngiler ).

#### **2.4 Tunadaksa ( Physical Disability)**

Tunadaksa adalah kelainan yang dialami oleh seseorang karena adanya kekurangan dalam hal anggota tubuh, misalnya tidak sempurnanya bagian kaki, persendian, dll. Menurut Suroyo (dalam Mohammad Efendi 2005:114) tunadaksa yaitu “ketidakmampuan

anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi aslinya secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna”.

Tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (a) tunadaksa ortopedi (tunadaksa diakibatkan ketidaksempurnaan / gangguan tulang, otot, persendian), (b) tunadaksa saraf (tunadaksa disebabkan gangguan pada saraf pusat pengontrol gerak). Berikut identifikasi anak yang mengalami kelainan anggota tubuh / gerak tubuh:

1. anggota gerak tubuh kaku / lemah / lumpuh
2. kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur / tidak terkendali)
3. terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa
4. terdapat cacat pada alat gerak
5. jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
6. kesulitan pada saat berdiri / berjalan / duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal, hiperaktif/tidak dapat tenang.

## **2.5 Tunalaras (Emotional or behavioral disorder)**

Dalam Undang - Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dicantumkan: “anak tunalaras berhak mendapatkan layanan pendidikan yang relevan dengan

kebutuhannya”.Tunalaras adalah seseorang yang mengalami kelainan perilaku dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

Anak yang memiliki hambatan emosional atau kelainan perilaku, memiliki ciri - ciri satu atau lebih dari lima komponen berikut:

1. tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan
2. tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru
3. bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya
4. secara umum mereka selalu dalam keadaan *pervasive* dan tidak mengembirakan atau depresi
5. bertendensi kearah symptoms fisik: merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah

Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku juga bisa diidentifikasi melalui indikasi berikut:

1. bersikap membangkang

2. mudah terangsang emosinya
3. sering melakukan tindakan agresif
4. sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum

## 2.6 Tunaganda ( Multiple handicapped )

Tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti kemampuan berpikir, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat. Contohnya: seorang anak menderita tunarungu dan tunawicara.

Menurut Semiawan, dkk. (2010:17) memaparkan bahwatunaganda/twice excepcionality adalah :

“individu - individu yang berbakat, namun pada saat yang bersamaan juga diidentifikasi sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus lain karena kecacatannya. Contohnya: tuli dan bisu yang ada pada satu orang”.

Berikut ini adalah penyebab tunaganda menurut Sousa (dalam Semiawan, dkk. 2010:17) :

1. faktor genetik atau keturunan, yaitu apabila orang tua dari penyandang cacat tunaganda juga adalah sebagai penyandang cacat tunaganda juga, sehingga menurun kepada anaknya
2. tembakau, alkohol, dan obat lainnya. Kandungan bahan tersebut sangat berbahaya bagi kesehatan bayi selama dalam kandungan,

tembakau didapat oleh bayi saat dalam kandungan dari asap rokok yang dihisap oleh ibunya yang perokok, alkohol mengganggu perkembangan otak bagian depan sehingga anak akan tumbuh menjadi hiperaktif dan kecacatan intelektual

3. masalah selama kehamilan dan proses melahirkan, seperti imun ibu hamil yang kadang kala menyerang janin sehingga menyebabkan sel otak yang baru berada pada sisi otak yang salah, hal ini dapat mengganggu jaringan natural otak yang mengakibatkan anak menderita kesulitan belajar
4. racun lingkungan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal seorang bayi dapat mengganggu perkembangan sel otak pada usia - usia awal kelahiran
5. stress pada lingkungan yang terus - menerus dan tidak sepenuhnya didapatkan oleh bayi dapat mengganggu otak pada usia berapapun

Faktor - faktor di atas merupakan hal yang dapat mempengaruhi perkembangan otak dan bukan faktor penyebab seseorang terlahir sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus atau normal. Anak berkebutuhan khusus dapat terlahir pada keluarga mana pun, dalam kondisi yang paling normal sekalipun.

## 2.7 Anak Berbakat (Giftedness and special talents)

Menurut Education Consolidation and Improvement Act (dalam Mohammad Sugiarmun, buku Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua (2009:305), anak berbakat adalah :

“mereka yang dapat memberikan kemampuan prestasi tinggi dalam berbagai bidang seperti intelektual, kreativitas, artistik, kapasitas kepemimpinan, atau bidang akademik tertentu; dan yang memerlukan pelayanan serta aktivitas khusus yang biasanya tidak diberikan oleh sekolah dalam rangka mengembangkan kemampuan tersebut”.

Lebih lanjut, Kirk et al. (dalam Conny R. Semiawan, dkk. 2010:16) mengemukakan anak berbakat adalah :

“mereka yang memperlihatkan hasil pencapaian yang tinggi, atau memiliki potensi yang tinggi dalam “kemampuan intelektual secara umum, perilaku akademis tertentu, berpikir secara kreatif dan produktif, kemampuan kepemimpinan, visual, seni ...” ; dibandingkan dengan orang - orang lain yang pada tingkatan usia, pengalaman dan lingkungan yang sama”.

Anak berbakat mempunyai empat kategori, sebagai berikut:

1. mempunyai kemampuan intelektual atau intelegensi yang menyeluruh, mengacu pada kemampuan berpikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan masuk akal.
2. kemampuan intelektual khusus, mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam matematika, bahasa asing, musik, atau ilmu pengetahuan alam.\

3. berpikir kreatif atau berpikir murni menyeluruh. pada umumnya mampu berpikir untuk menyelesaikan masalah yang tidak umum dan memerlukan pemikiran tinggi.
4. mempunyai bakat kreatif khusus, bersifat orisinal dan berbeda dengan yang lain.

Berikut ini identifikasi anak berbakat atau anak yang memiliki kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa:

1. membaca pada usia lebih muda
2. membaca lebih cepat dan lebih banyak
3. memiliki perbendaharaan kata yang luas
4. mempunyai rasa ingin tahu yang kuat
5. mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa
6. mempunyai inisiatif dan dapat berkeja sendiri
7. menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal
8. memberi jawaban-jawaban yang baik
9. dapat memberikan banyak gagasan
10. luwes dalam berpikir
11. terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan
12. mempunyai pengamatan yang tajam

13. dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati
14. berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri
15. senang mencoba hal-hal baru
16. mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi
17. senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah
18. cepat menangkap hubungan sebab akibat
19. berperilaku terarah pada tujuan
20. mempunyai daya imajinasi yang kuat
21. mempunyai banyak kegemaran (hobi)
22. mempunyai daya ingat yang kuat
23. tidak cepat puas dengan prestasinya
24. peka (sensitif) serta menggunakan firasat (intuisi)
25. menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan

## **2.8 Anak Autistik**

*Autisme* secara etimologis berasal dari kata “auto” dan “isme”. Auto berarti sendiri, dan isme berarti aliran atau paham. Jadi autisme adalah suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya.

*Autism Syndrome* menurut Sutadi (dalam Yosfan Azwandi : 2005 ) adalah :

“gangguan perkembangan neorobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Autisme tiga kali lebih sering terjadi pada anak laki - laki dibandingkan dengan anak perempuan”.

Meskipun kelainan ini disebabkan oleh kelainan psikologis, namun penyebab yang pasti tidak diketahui secara pasti. Gejala-gejala autisme menurut David Smith ( dalam Mohammad Sugiartin 2009:150 ) antara lain:

1. tidak tanggap terhadap orang lain.
2. melakukan gerakan yang berulang - ulang, seperti bergoyang, berputar, dan memilin tangan.
3. menghindari kontak mata dengan orang lain
4. tetap dalam kebiasaan
5. aneh dan sikap - sikap yang ritualitas

Ciri - ciri di atas baru bisa menggolongkan anak sebagai penyandang autis apabila sifat - sifat tersebut mendalam dan kronis. Secara umum anak autis mengalami kelainan dalam berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

## 2.9 Hiperaktif (ADHD:Attention Deficit Disorder withHyperactive)

Batshaw,dkk (dalam Ana Suryaningsih 2004:261) mengatakan bahwa hyperaktive bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau symptoms. Symptoms terjadi disebabkan oleh factor-faktor *brain damage, an emotional disturbance, a hearing deficit or mental retardaction*. Dewasa ini banyak kalangan medis masih menyebut anak hiperaktif dengan istilah *attention deficit disorder* (ADHD).

## 2.10Kesulitan Belajar (Learning disabilities)

Kesulitan belajar adalah “suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan” (Mulyono Abdurrahman, 2003:6). Anak dengan kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, dislexia, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau diatas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.

Jenis gangguan kesulitan belajar memiliki banyak tipe yang masing - masing memiliki memerlukan diagnosis remediasi yang berbeda - beda. Mulyono Abraham (2003:11) mengatakan bahwa “secara garis besar, kesulitan belajar dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelompok utama, yaitu (1) Kesulitan Belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan (2) Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*)”. Berikut penjelasannya:

- (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) secara garis besar mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.
- (2) kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) menunjuk pada adanya kegagalan - kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan, jadi pada penderita kesulitan belajar.

Walaupun beberapa kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan sering dikaitkan dengan kegagalan dalam pencapaian prestasi akademik, hubungan antara keduanya tidak selalu jelas. Salah satu kemampuan dasar yang umumnya dipandang paling penting dalam kegiatan belajar adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian selektif, yaitu kemampuan untuk memilih salah satu di antara

sejumlah rangsangan seperti rangsangan auditori, taktil, visual, dan kinestetik yang mengenai manusia setiap saat. Menurut Ross (dalam buku Mulyono Abdurrahman 2003:12) perhatian selektif (*selective attention*) membantu manusia membatasi jumlah rangsangan yang perlu diproses pada suatu waktu tertentu.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dan penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problem*) adalah faktor eksternal, antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Dalam bukunya “Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar” Mulyono Abdurrahman (2003:13) menuliskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis yang akhirnya menyebabkan kesulitan belajar pada anak, beberapa faktor tersebut antara lain:

1. faktor genetik atau keturunan
2. luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen
3. biokimia yang hilang ( misalnya biokimia yang diperlakukan untuk memfungsikan saraf pusat )

4. biokimia yang dapat merusak otak ( misalnya zat pewarna dan makanan )
5. pencemaran lingkungan ( misalnya pencemaran timah hitam )
6. gizi yang tidak memadai, dan
7. pengaruh - pengaruh psikologis dan soial yang merugikan perkembangan anak ( deprivasi lingkungan ).

Berikut adalah karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca, menulis dan berhitung:

1. Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia):
  - a. Perkembangan kemampuan membaca terlambat
  - b. Kemampuan memahami isi bacaan rendah
  - c. Jika membaca sering banyak kesalahan
2. Anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia):
  - a. Jika menyalin tulisan sering terlambat selesai
  - b. Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya
  - c. Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca
  - d. Tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang,
  - e. Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.

3. Anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkula)
  - a. Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
  - b. Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan
  - c. Sering salah membilang dengan urut
  - d. Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya
  - e. Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

### **3. STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Penanganan anak berkebutuhan khusus di Indonesia diwujudkan dengan diadakannya sekolah berbasis inklusi, yaitu sekolah regular yang menerima siswa normal dan juga menerima siswa yang memiliki kebutuhan khusus, dan ditempatkan dalam ruang yang sama. Di sekolah inklusi harus memiliki tenaga pendidik yang juga memiliki keahlian khusus dalam bidang penanganan anak berkebutuhan khusus. (Mohammad Efendi 2005:84). Di bawah ini beberapa strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus:

#### **3.1 Strategi pembelajaran bagi anak tunanetra**

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses

pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. V.Bishop (dalam Mohammad Sugiarmun 252:2009) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran, antara lain:

1. Berdasarkan pengolahan pesan terdapat dua strategi yaitu strategi pembelajaran deduktif dan induktif.
2. Berdasarkan pihak pengolah pesan yaitu strategi pembelajaran ekspositorik dan heuristik.
3. Berdasarkan pengaturan guru yaitu strategi pembelajaran dengan seorang guru dan beregu.
4. Berdasarkan jumlah siswa yaitu strategi klasikal, kelompok kecil dan individual.
5. Berdasarkan interaksi guru dan siswa yaitu strategi tatap muka, dan melalui media.

Selain strategi yang telah disebutkan di atas, ada strategi lain yang dapat diterapkan yaitu strategi individualisasi, kooperatif dan modifikasi perilaku.

### **3.2 Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu**

Menurut Mohammad Efendi (2003:95), strategi yang biasa digunakan untuk anak tunarungu antara lain: strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi perilaku. Cara pemberian materi pembelajaran kepada anak tunarungu tentunya dengan teknik yang berbeda dengan pemberian materi pada anak normal. Cara tersebut antara lain berkomunikasi dengan menggunakan *bahasa isyarat*, atau menggunakan abjad jari yang telah dipatenkan secara internasional namun untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara.

### **3.3 Strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita**

Strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita menurut Endang Rochyadi, dkk (2005:24) antara lain :

1. Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan
2. Strategi kooperatif
3. Strategi modifikasi tingkah laku

### **3.4 Strategi pembelajaran bagi anak berbakat**

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berbakat akan mendorong anak tersebut untuk berprestasi. Conny R.

Semiawan, dkk (2010:36) memaparkan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah :

1. Pembelajaran harus diwarnai dengan kecepatan dan tingkat kompleksitas.
2. Tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual semata tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional.
3. Berorientasi pada modifikasi proses, content dan produk.

Model-model layanan yang bias diberikan pada anak berbakat yaitu model layanan perkembangan kognitif-afektif, nilai, moral, kreativitas dan bidang khusus.

### **3.5 Strategi pembelajaran bagi anak tunadaksa**

Menurut Mohammad Efendi (2005:98) strategi yang bisa diterapkan bagi anak tunadaksa yaitu melalui pengorganisasian tempat pendidikan, sebagai berikut:

1. Pendidikan integrasi (terpadu)
2. Pendidikan segresi (terpisah)
3. Penataan lingkungan belajar

### **3.6 Strategi pembelajaran bagi anak tunalaras**

Menurut Ana Suryaningsih dalam jurnalnya mengatakan bahwa untuk memberikan layanan kepada anak tunalaras, model-model pendekatan untuk tunalaras antara lain :

1. Model biogenetik
2. Model behavioral/tingkah laku
3. Model psikodinamika
4. Model ekologis

### **3.7 Strategi pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar**

Ross (dalam Mulyono Abraham 2003:24) memaparkan bahwa strategi yang bisa diterapkan bagi anak berkesulitan belajar yaitu melalui pengorganisasian tempat pendidikan, berikut ini adalah penjelasannya :

1. Anak berkesulitan belajar membaca yaitu melalui program delivery dan remedial teaching
2. Anak berkesulitan belajar menulis yaitu melalui remedial sesuai dengan tingkat kesalahan
3. Anak berkesulitan belajar berhitung yaitu melalui program remidi yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret dan tingkat abstrak

Vinjay Pratap Singh (2006:181) menyatakan bahwa :

*“Effective counseling consists of a definitely structured, permissive relationship which allows the client to gain an understanding of himself to a degree which will enable him to take positive steps in the light of his new orientation . This hypothesis has a natural corollary, that all techniques used should aim toward developing this free and permissive relationship, this understanding of self in the counseling and other relation ships and this tendency towards positive self - initiated action”*. Vinjay Pratap Singh (2006:181)

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan kepada anak berkesulitan belajar harus diadakan program yang sudah direncanakan secara matang sebelumnya, supaya siswa yang mendapatkan pelayanan dengan baik, dan merasa nyaman berada di lingkungan sekolahnya sehingga anak berkesulitan belajar dapat berkembang dengan baik.

Penangan untuk anak dengan penyandang kesulitan belajar bisa bervariasi. Namun tidak harus di tempatkan pada instansi Sekolah Luar Biasa (SLB), anak yang mengalami kesulitan belajar juga bisa ditempatkan pada lingkup pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan suatu pendidikan, yang menerima semua siswa baik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus, dan ditempatkan dalam satu tempat yang sama. Sebagaimana yang ditegaskan melalui surat edaran Dirjen Dikdasmen No.380 tahun 2003 yang menyatakan “pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya”.

Namun tetap saja harus diperhatikan bahwa anak berkesulitan belajar harus mendapatkan pelayanan yang khusus.

Dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada anak berkesulitan belajar ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu tingkat kesulitan, kebutuhan anak untuk memperoleh pelayanan yang sesuai, dan keterampilan sosial dan akademik anak. Menurut Lerner (dalam Mulyono Abdurrahman, 2003:99), ada tiga sistem penempatan yang banyak dipilih oleh sekolah, yaitu kelas khusus (*special class*), ruang sumber (*resource room*), dan kelas reguler (*regular class*). Berikut ini penjelasannya:

1. Kelas Khusus (*special class*)

Sekolah yang menyelenggarakan kelas khusus menempatkan anatar 10 sampai 20 anak berkesulitan belajar dalam satu kelas. Ada dua tipe kelas khusus, yaitu kelas khusus sepanjang hari, dan kelas khusus untuk bidang studi. Dalam kelas khusus sepanjang hari, anak yang berkesulitan belajar diajar oleh guru, dan anak berkesulitan belajar tersebut hanya berinteraksi dengan anak normal hanya pada saat jam istirahat. Layanan pendidikan ini sangat menggambarkan sifat membatasi pergaulan anak berkesulitan belajar dengan anak yang tidak mengalami kesulitan belajar dalam system pendidikan integratif. Dengan alasan karena anak berkesulitan belajar biasanya hanya bisa berkomunikasi dengan sesama mereka.

## 2. Ruang Sumber (*resource room*)

Ruang sumber disediakan khusus bagi anak-anak berkesulitan belajar. Di dalam ruang tersebut terdapat banyak media pembelajaran, dan ruang ini dikhususkan untuk mengembangkan potensi dalam hal membaca, menulis, dan berhitung untuk anak berkesulitan belajar. Yang mengajar dalam kelas sumber yaitu guru sumber sebagai guru pengganti guru kelas.

## 3. Kelas Reguler (*regular class*)

Di dalam kelas reguler, anak berkesulitan belajar dan anak yang tidak berkesulitan belajar ditempatkan dalam satu tempat yang sama, dan diberikan kesempatan untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar. Sifat dari kelas reguler ini adalah suasana belajar kooperatif, supaya tidak ada kompetisi antara anak berkesulitan belajar dan anak yang tidak mengalami berkesulitan belajar. Program pelayanan kelas reguler intinya diberikan kepada semua siswanya baik anak berkesulitan belajar dan anak yang tidak mengalami kesulitan belajar.

Peranan guru khusus untuk anak berkesulitan belajar sangat penting posisinya dalam hal keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Namun ada yang lebih penting dari itu, yaitu untuk memotivasi siswa supaya siswa yang mengalami kesulitan belajar mengalami perkembangan psikis atau mentalnya menjadi lebih baik lagi.

Guru khusus yang menangani ABK, harus menyusun rancangan program asesmen untuk anak berkesulitan belajar, yang kemudian

diterapkan kepada ABK berkesulitan belajar tersebut. Asesmen berisi cara - cara dan soal - soal yang dapat menstimulai kemampuan otak penderita kesulitan belajar, supaya kemampuannya berkembang dan menjadi lebih baik lagi. Pengujian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui asesmen yang dibuat oleh guru sudah tepat atau belum. Jika belum, maka dibutuhkan perbaikan dalam asesmen itu kemudian di ujikan kembali kepada anak kesulitan belajar yang ada di lingkungan sekolah.

Guru khusus yang mendidik siswa berkebutuhan khusus seperti berkesulitan belajar, juga harus memikirkan orang tua murid dari siswa berkesulitan belajar yang diasuhnya. Guru setidaknya dalam waktu minimal satu bulan sekali mengadakan pertemuan antara guru dengan orang tua murid, untuk melakukan wawancara tentang anak - anaknya. Pertanyaan yang disampaikan seputar pekerjaan orang tua murid, kegiatan anak di rumah, perkembangan anak, dan riwayat kesehatan anak tersebut supaya apabila anak tersebut pernah diperiksa ke dokter, guru menjadi sedikit tahu penyebab anak tersebut mengalami kesulitan belajar yang bisa disebabkan dari bawaan lahir, atau anak tersebut pernah mengalami suatu kecelakaan yang menyebabkan anak tersebut terganggu sarafnya.

Guru yang berada dalam sekolah berbasis inklusi juga harus mampu membantu anak untuk mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar. Salah satunya menggunakan cara dengan memberikan motivasi, dan pelatihan khusus di hari - hari tertentu, secara terpisah dengan anak

yang normal. Ini bertujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan motivasi belajar, perkembangan psikis atau mental pada anak berkebutuhan khusus yang tentunya dengan tujuan supaya anak tidak merasa minder saat berada dalam kelas reguler bersama anak normal.

Anak berkebutuhan khusus bukan tidak mungkin untuk mencapai prestasi akademik yang baik, melainkan anak tersebut mampu menjadi anak luar biasa yang berbakat dibandingkan dengan anak yang normal. Guru harus meyakini hal tersebut, supaya saat membimbing anak berkebutuhan khusus merasa yakin bahwa anak tersebut memiliki kemampuan untuk dikembangkan supaya meraih prestasi. Dengan pemberian pembinaan dan bimbingan yang bertahap dan secara terus - menerus maka anak berkebutuhan khusus juga bisa untuk meraih prestasi.

#### **4. SEKOLAH INKLUSI**

Miriam, dkk (dalam Regina Riva 2008:35) memaparkan sejarah lahirnya pendidikan inklusi berasal dari sebuah pengamatan sekolah luar biasa berasrama dan institusi bersama lainnya di luar negeri yang menunjukkan bahwa anak maupun orang dewasa yang tinggal di sana mengembangkan pola perilaku yang biasanya ditunjukkan oleh orang yang berkekurangan. Perilaku - perilaku ini mencakup kepasifan, sampai perilaku perusakan terhadap dirinya sendiri. Dari kasus tersebut kemudian pemerintah Amerika mulai memperjuangkan hak semua anak penyandang cacat. Salah satu tujuannya adalah supaya anak cacat tersebut memperoleh hak yang sama untuk

berkembang di lingkungan umum bersama orang normal. Legitimasi awal pelaksanaan pendidikan inklusi dalam dunia internasional tertuang dalam Deklarasi Universal Hak Asasi pada tahun 1948.

Dari deklarasi tersebut, kemudian dunia internasional mengadakan konferensi yang secara khusus membahas pendidikan kebutuhan khusus. Konferensi ini pertama kali diadakan di Salamanca tahun 1994, dan yang kedua diadakan di Dakar pada tahun 2000, keduanya dihadiri Indonesia. Di Indonesia, pendidikan inklusi sebenarnya telah dirintis sejak tahun 1986, namun sistem pendidikan tersebut dinamakan Pendidikan Terpadu dan disahkan dengan SK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.002/UI/1986 tentang penyelenggaraan pendidikan terpadu di Indonesia. Di sistem pendidikan itu siswa penyandang cacat ditempatkan bersama dengan siswa normal dan dianggap harus siap untuk diintegrasikan di sekolah umum. Jika ada kegagalan pada prestasi anak itu dianggap merupakan masalah anak. Namun, dengan berkembangnya jaman akhirnya pemerintah mulai mengubah pandangan yang tadinya siswa cacat harus siap ditempatkan di sekolah umum, menjadi sekolah yang harus siap melayani siswa cacat yang berada di sekolah umum tersebut.

Dari tahun ke tahun, pendidikan inklusi di Indonesia terus mengalami perkembangan. Pemerintah memperhatikan keberadaan anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan sekolah - sekolah inklusi di beberapa tempat dengan cara menunjuk sekolah tertentu yang dianggap mampu untuk menjalankan program pendidikan sekolah

inklusi. Kebijakan pemerintah tersebut dituangkan dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (2) yang menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental/intelektual, sosial, dan emosional berhak mendapatkan pendidikan”.

Menurut David Smith (dalam Mohammad Sugiarmi 2009:45), pendidikan inklusi adalah :

“ Pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan, dan melibatkan tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh, yang menerapkan program penyatuan bagi anak - anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program - program sekolah. ”

Agar inklusi dapat memberikan dampak yang positif bagi guru, siswa, dan orang tua, maka program harus dilakukan dengan tepat. Terbentuknya sekolah inklusi di Indonesia menjadikan sekolah yang tertunjuk oleh pemerintah sebagai sekolah inklusi untuk mempersiapkan tenaga pendidik yang sesuai dengan kriteria yang mampu mendidik dua jenis siswa yaitu siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus supaya mampu berbaur di satu tempat yang sama tanpa adanya perasaan perbedaan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru antara lain dengan mengikutsetakan guru dalam pelatihan - pelatihan tentang pengelolaan kelas inklusi, workshop, study banding, dll. Hilton, dkk (dalam Mohammad Sugiarmen 2009:397) mengatakan bahwa perencanaan dan persiapan harus melibatkan semua anggota komunitas pendidikan, jadi yang harus ditekankan pada pelatihan ini antara lain adalah :

- a. Meliputi pengetahuan tentang berbagai kelainan/hambatan

- b. Dukungan dan sikap yang tepat, legal, dan etis
- c. Kerjasama dan metoda pengembangan yang bersahabat
- d. Praktik - praktik yang efektif pada pengajaran langsung serta penyampaian materi pembelajaran, transisi dan evaluasi hasil pendidikan
- e. Tanggung jawab pelatihan ini dipikul langsung oleh sekolah tersebut, bersama dengan badan pendidikan local dan propinsi.

Budiyanto (dalam Rona Fitria 2012:157) mengemukakan lima profil pembelajaran di kelas inklusif yaitu:

- a. Pendidikan inklusi menciptakan dan menjaga komonitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
- b. Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multi level dan multi modalitas.
- c. Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.
- d. Pendidikan inklusi berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
- e. Pendidikan inklusi berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.

## 5. PENELITIAN YANG RELEVAN

Rona Fitria dalam jurnalnya yang berjudul “Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar” mengatakan bahwa Sekolah Inklusi adalah sekolah yang menerima siswa normal dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus di tempat yang sama di kelas reguler. Proses pembelajaran dalam setting inklusi harus memperhatikan beberapa tahapan, yaitu:

- a) Rancangan, untuk membantu kelancaran pembelajaran maka setiap guru wajib membuat rancangan berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan juga PPI (Program Pembelajaran Individual). PPI hanya guru pembimbing khusus yang membuatnya, RPP pada kelas rendah menggunakan rancangan tematik dengan memadukan beberapa mata pelajaran yang bisa dikawinkan. Berdasarkan temuan rancangan pembelajarannya tematik dengan rancangannya terdiri atas tema, kelas/semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (kegiatan awal, intidan kegiatan akhir), alat dan sumber, penilaian dan kriteria penilaian. Sedangkan PPI rancangannya terdiri dari nama siswa, kelas, tempat dan tanggal lahir, alamat, jenis masalah/kesulitan, masalah/kesulitan yang terjadi, alternatif pemecahan, tujuan jangka panjang/pendek, rincian kegiatan dan kriteria keberhasilan.
- b) Proses belajar mengajar, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu:

### 1. Guru

Banyaknya jumlah siswa dalam kelas dan adanya Anak Berkebutuhan Khusus di kelas membuat guru harus memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan guru yang mengajar di sekolah reguler. Terutama dalam menggunakan metode yang bervariasi saat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa supaya tercapai tujuan pembelajaran.

### 2. Siswa dalam Belajar

Keberadaan ABK dalam kelas reguler menjadi pemandangan tersendiri saat proses pembelajaran berlangsung, tidak menjadi masalah dengan adanya keberadaan mereka di kelas inklusi, namun terkadang muncul kendala yang dihadapi oleh siswa ABK, misalnya adanya kendala yang dialami oleh siswa hiperaktif sulit meredam emosi jika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

### 3. Pengaturan Tempat Duduk di kelas

Dengan melihat kondisi di kelas yang di dalamnya terdapat siswa ABK, maka guru menciptakan tempat duduk yang bervariasi.

### 4. Media Belajar

Media pembelajaran sangat penting perannya dalam membantu guru saat menjelaskan materi, sehingga guru harus mampu menjadi kreatif saat memilih media untuk menunjang proses pembelajaran yang dilakukannya.

## 5. Materi Pelajaran

Dalam menentukan materi pelajaran kepada siswa, guru mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

## 6. Bahasa

Bahasa lisan yang digunakan dalam proses pembelajaran harus menggunakan bahasa Indonesia baku, dan didukung dengan bahasa tubuh yang sesuai oleh guru saat menjelaskan materi kepada siswa., namun guru juga harus memiliki kemampuan khusus dalam menjelaskan materi kepada ABK supaya ABK menangkap materi yang sedang disampaikan.

### c) Evaluasi / Penilaian

Tidak adanya guru melakukan penilaian produk kepada siswa dalam kelas serta alokasi waktu yang tidak cukup untuk mata pelajaran yang memerlukan penilaian produk.